

RELEVANSI ARSIP DAN SEJARAH DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Alamsyah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang 50275

Email: alam_mahir@yahoo.com

Abstract

History as the past event, its tracking can be traced through the history trace. History trace is the fact and sign of history record which requires archives to disclosure. Archives as the history document is a silent witness which give evidence toward the success, failure, growth, and wealth of a nation. Archives, as past event record and a historical reconstruction, have an important role in building the nation character. The good nation character that contained in archives will strengthen the spirit of national anthem. Archive as the historical reconstruction can teach us a noble value, goodness, nasionalism, and teach us to follow the struggle value of the national heroes to free the nation from ivanders suppression. When archives that full of patriotism and nasionalism values are served to people, it will grow the collective consciousness of Indonesia that has ever had a strong character in struggling to achieve its independence. Therefore, correlation between archive and history in forming the national character relates to archives role as the historical values (values of historical). Archive is an ambassador of its era which can give informations for the next era's interest. Thus, history is actually not inanimatte object. It is a building "live" that has many wise messages to deliver.

Keywords: archive, history, forming, character, nation.

I. PENGANTAR

Sejarah dan arsip mempunyai relevansi yang kuat. Sejarah sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu, dalam pengungkapannya membutuhkan arsip. Meskipun dalam konteks kekinian, bukan hanya sejarawan yang membutuhkan arsip, tapi hampir semua cabang ilmu memerlukan arsip. Ketika dokter bicara tentang diagnosis, maka riwayat pasien menjadi bagian dari analisisnya, berarti juga bergerak dalam perspektif

sejarah terutama arsip rekam medis (Mona Lohanda, 2011).

Suatu bangsa akan mengalami sindrom amnesia kolektif dan akan terperangkap dalam kekinian yang penuh dengan ketidakpastian bila tidak mempunyai arsip. Oleh karena itu kesadaran arsip baik di tingkat pusat maupun di daerah-daerah cukup penting dilakukan (ANRI, 2006: vii ditulis ulang oleh Effendhie: 2001). Arsip sebagai dokumen sejarah

merupakan saksi bisu, tak terpisahkan, andal, dan abadi yang memberikan kesaksian terhadap keberhasilan, kegagalan, pertumbuhan, dan kejayaan bangsa. Tidaklah berlebihan, arsip merupakan aset yang berharga bagi suatu bangsa, termasuk dalam proses pembentukan karakter bangsa (<http://unnes.ac.id/berita/arsip-sebagai-simpulan-pemersatu-bangsa>).

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi (Garraghan, 1957). *Heuristik* adalah tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lalu. (Garraghan, 1946: 34; Gottschalk, 1986: 32; Herlina, 2008: 15). Penemuan sumber, utamanya sumber-sumber tertulis dapat dilacak melalui perpustakaan. Kegiatan pencarian sumber di perpustakaan maupun melalui *online*. Sumber yang digunakan sebagian besar adalah sumber sekunder berupa pustaka, jurnal, dan majalah. Dari studi pustaka tersebut dilakukan kritik. Kritik ditujukan dalam rangka menuju ke arah keabsahan informasi terhadap informasi yang ada (Garraghan, 1946: 229; Herlina, 2008: 24). Tahapan selanjutnya adalah melakukan interpretasi berupa penafsiran terhadap berbagai fakta yang telah terkumpul dalam tahapan *heuristik*. Tahapan terakhir adalah historiografi yaitu melakukan proses penulisan (Herlina, 2009: 56). Historiografi ini memperhatikan proses seleksi, imajinasi, dan kronologi (Abdullah, 1984: 92; Gottschalk, 1975: 33).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arsip sebagai Fakta Sejarah

Kekalahan Portugis terhadap Belanda pada abad ke-16 disebabkan oleh laporan orang Belanda yang pernah ikut bekerja dan berlayar di kapal Portugis di Samudera Hindia dan perairan Asia Tenggara. Dia adalah Jan Huygens van Linschoten yang menulis catatan harian dalam *Itinerario* yang dimanfaatkan oleh orang Belanda dalam merencanakan pelayarannya ke sebelah timur (Tim Penulis PUSPINDO, 1990: 61).

Kita pernah lemah berkaitan dengan kepedulian akan perlindungan arsip yang menyebabkan Pulau Sipadan dan Ligitan lepas dari tangan Indonesia pada Desember 2002. Saat inipun masalah sengketa perbatasan dengan Malaysia di daerah Tanjung Datu dan Camar Bulan di Kalimantan Barat serta Blok Ambalat yang belum tuntas karena membutuhkan data otentik. Sekiranya memiliki bukti otentik yang jelas, baik berupa peta atau bukti tertulis maka Indonesia sudah mempunyai argumentasi kuat di tingkat internasional (Wahid Nashihuddin dalam <http://www.sindotrijaya.com>).

Pengklaiman budaya oleh Malaysia atas kesenian Reog Ponorogo, lagu Rasa Sayange, motif batik Indonesia, alat musik angklung, dan tari Tor-Tor cukup menyedihkan. Sementara itu berbagai kasus soal pelanggaran hak cipta, pencurian data-data penting ataupun hasil penelitian, kasus lahan atau sengketa tanah antara Pemda Cilacap dengan Pemda Kebumen menyangkut status Tanah Timbul di Alur Sungai Bodho berpangkal dari arsip. Bahkan Badan Pertanahan Nasional mencatat

terdapat sisa 4.005 kasus dari jumlah 8.000 kasus sengketa dan konflik pertanahan yang masih harus diselesaikan (tribunnews.com, 24/09/2012). Semua itu membutuhkan penanganan dengan berbasis pada arsip.

Beberapa kasus besar pada tataran kenegaraan tentang hilangnya arsip atau sukarnya temu balik arsip telah menjadi permasalahan umum seperti teks (naskah) Proklamasi 17 Agustus 1945 yang pernah dinyatakan hilang ketika akan dipaterikan pada tugu *Monas* Jakarta. Keputusan menjual Indosat ke Negara Asing tidak mungkin terjadi bila data tentang perusahaan tersedia secara lengkap dan dipahami oleh penguasa negara pada waktu itu (<http://binamen.wordpress.com>).

2. Arsip dalam Kebanggaan Kebangsaan

Untuk menjadikan arsip sebagai kekayaan dan kebanggaan bangsa, maka beberapa arsip koleksi ANRI telah dilakukan digitalisasi. Upaya digitalisasi arsip ditunjukkan agar seluruh dunia tahu bahwa Indonesia adalah Bangsa yang Besar. Arsip yang sudah digitalisasikan antara lain arsip VOC, menyusul arsip Konferensi Asia Afrika (KAA) dan arsip Gerakan Non Blok. Dua arsip terakhir ini bahkan diusulkan sebagai *Memory of the World*. Sebelumnya, arsip Babad Diponegoro dan arsip Negara Kertagama sudah mendapat pengakuan *Memory of The World* dari UNESCO, sehingga dengan mudah diakses di situs resmi UNESCO (<https://id.berita.yahoo.com>).

Lagu Rasa Sayange, batik, dan angklung juga sudah diakui oleh

UNESCO sebagai warisan budaya nasional, termasuk wayang dan keris. Pengusulan itu perlu bukti berupa arsip. Usulan sebagai warisan budaya bangsa memerlukan lampiran arsip dan dokumen pendukung tentang sejarah keberadaan, tingkat perkembangan di masyarakat, dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan serta.

Kebanggaan sebagai bangsa berkarakter tercermin dengan keberhasilan prestasi diplomasi politik Indonesia dalam Konferensi Asia Afrika, kejayaan Indonesia di bidang pangan pada era Soeharto, kejayaan olah raga Indonesia di Asia dalam Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta yang menjadikan Indonesia berhasil menjadi juara ke-2 setelah Jepang, prestasi olahraga bulu tangkis tahun 1980-an, pesawat produksi Nurtanio tahun 1976, keberhasilan KB 1988, karya seni dan budaya melalui sejarah lisan (Gesang, Waljinah, Didik Nini Thowok, John dan Nomo Koeswoyo). Prestasi tersebut menjadi warisan budaya yang memberi gambaran mengenai karya bangsa. Begitu pula cerita tentang Raket karya anak bangsa Kartika I yang berhasil diluncurkan tahun 1964 di pantai selatan Pameungpeuk Garut adalah sederatan prestasi yang dapat dilacak dan dibaca melalui arsip (Majalah Arsip edisi 62 September-Desember 2013).

3. Pembangunan Karakter Bangsa melalui Arsip

Arsip karya WR Supratman dalam lagu "Indonesia Raya", salah satu baitnya berbunyi: "í Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya". Itulah cita ideal para

founding fathers bangsa untuk membangun karakter bangsa.

Pembangunan karakter dan pekerti bangsa merupakan salah satu pilar penting pembangunan bangsa. Karakter bangsa adalah kemudi berbangsa dan bernegara (Musliichah, 2012). Karakter menurut W.J.S. Poerwadarminta (1984: 445) adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa yang lain. Karakter berkaitan dengan perilaku dan integritas seperti kejujuran, keadilan, ketulusan, keberanian, kedermawanan, sebagai karakter terpuji. Curang, bohong, menerabas, mau menang sendiri, menipu, sebagai karakter yang buruk. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki mutu moralitas yang baik (<http://birokrasi.kompasiana.com>). Karakter bangsa adalah sifat atau karakter yang dimiliki oleh suatu bangsa.

Membangun bangsa di diawali dengan membangun karakter. Karakter yang kuat harus dilandasi dengan kesadaran jati diri. Membangun karakter bukan hanya sekedar bisa tetapi juga harus berani. Berani memahami masa lalu kita. Mengakui kesalahan yang pernah terjadi, serta mau belajar dari kesalahan termasuk kesalahan sejarah (Musliichah, 2012: 8).

Pembangunan karakter bangsa memiliki tiga fungsi pokok. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam

pengembangan potensi warga Negara. *Ketiga*, fungsi penyaring, yaitu memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Arsip pidato pembelaannya di hadapan pengadilan Belanda di Den Haag yang berjudul *Indonesia Vrijö Bung Hatta* pernah mengatakan :

“Mestikah para pemuda Indonesia membeo saja kehendak tuannya dan menyebut pahlawan-pahlawan sendiri seperti Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar dan banyak lagi yang lain adalah sesungguhnya pemberontak, pembangkang, teroris, dan sebagainya? Dengan tegas Bung Hatta mengatakan bahwa mereka adalah pahlawan bangsa seperti Willen van Oranje, William Tell, dan lain-lain. Mereka adalah pahlawan yang kami lihat dengan penuh rasa hormat” (Taufik Abdullah, 2011).

Ketiga tokoh dari Jawa, Minangkabau, dan Aceh yang disebut Bung Hatta pada tahun 1973 ditetapkan oleh pemerintah sebagai pahlawan nasional. Arsip pembelaan ini dapat memperkuat karakter bangsa sekaligus menunjukkan bahwa kita adalah bangsa pejuang (Taufik Abdullah, 2011).

Mempelajari arsip secara seksama mampu digunakan sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa Indonesia. Melalui media arsip, diharapkan masyarakat Indonesia mampu belajar dari sifat perjuangan pada zaman dahulu. Arsip (jejak sejarah) merupakan kekayaan yang

tidak ternilai dan sekaligus sebagai identitas atau kepribadian budaya yang mampu eksis dalam era pengaruh global tanpa perlu kehilangan identitas kepribadian bangsanya (Atmosudiro, 2004:2).

Arsip dapat digunakan sebagai media pembentukan dan pembangunan karakter bangsa melalui pembelajaran arsip antar lain *pertama*, arsip yang ditulis menjadi sejarah dapat mengajarkan nilai-nilai luhur, kebaikan, dan [nasionalisme](#). *Kedua*, arsip yang ditulis menjadi sejarah mengajarkan kita untuk mencontoh nilai-nilai perjuangan para pahlawan nasional untuk membebaskan diri dari penindasan bangsa asing (<http://sejarah.kompasiana.com>; <http://www.empat pilarkebangsaan.web.id>).

Arsip dapat juga berfungsi sebagai instrumen dalam rangka membangun solidaritas kebangsaan dan penguatan karakter bangsa. Pemanfaatan arsip akan menggugah kesadaran kolektif terhadap informasi, misalnya perjuangan pendahulu bangsa dalam meraih kemerdekaan. Arsip yang sarat nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme ketika disajikan pada masyarakat akan menumbuhkan kesadaran kolektif tentang bangsa Indonesia yang pernah memiliki karakter kuat dalam berjuang mencapai kemerdekaan (<http://www.umsida.ac.id>).

Beban "terberat" dan persoalan penting yang dihadapi para pengelola kearsipan sebenarnya bukan terletak pada sulitnya menerapkan manajemen kearsipan, tetapi lebih pada bagaimana meyakinkan orang untuk mau menerapkan manajemen kearsipan dan menghargai sebuah profesi. Arsiparis terkesan kurang diperhatikan,

minimnyaa apresiasi pimpinan terhadap bidang kearsipan, pengelola kearsipan dipandang tak lebih dari sekedar "pemulung kertas", sehingga institusi kearsipan dianggap sebagai "tempat rehabilitasi" orang-orang yang kena *punishment*.

Di Indonesia, sebutan Arsiparis sebelum lahirnya UU No. 43 tahun 2009 dan PP No, 28 tahun 2012, secara formal mengacu pada pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kearsipan pada instansi pemerintah (Kepmenpan No. 36, 1990; Machmoed Effendhie, 2008). Arsiparis Indonesia adalah sebuah profesi yang diakui negara untuk Pegawai Negeri Sipil, dengan tugas "mulia" yakni sebagai *Records Manager* (pengelola arsip dinamis) dan sebagai *Archivist* (pengelola arsip statis).

Peningkatan profesionalitas arsiparis secara eksplisit telah diamanatkan dalam UU No. 43 tahun 2009 tentang Kearsipan Pasal 1 ayat 10 yang menyatakan bahwa arsiparis adalah seseorang yang memiliki kompetensi di bidang kearsipan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan/atau pendidikan dan pelatihan kearsipan serta mempunyai fungsi, tugas, dan tanggung jawab melaksanakan kegiatan kearsipan. Pengembangan sumber daya manusia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf e terdiri atas arsiparis dan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan profesionalitas di bidang kearsipan. Mendasarkan pada pasal 30 UU Np. 43 tahun 2009 yang diperkuat dengan PP No. 28 tahun 2013 menjelaskan bahwa upaya penguatan arsiparis dapat dilakukan

melalui pengembangan kompetensi dan keprofesionalan arsiparis seperti pendidikan dan pelatihan kearsipan (pengetahuan, keahlian, ketrampilan), pengaturan peran dan kedudukan hukum arsiparis, penyediaan jaminan kesehatan dan tunjangan profesi serta pemberian penghargaan. Termasuk didalamnya penguatan Infrastruktur atau sarana prasarana dan jaminan bagi arsiparis (Pusat kajian dan pengembangan sistem kearsipan ANRI, 2008:1) Selain itu arsiparis harus juga menguasai regulasi yang relevan sebagai panduan dalam menjalankan aktivitasnya.

Arsiparis dapat memberikan informasi tentang perjalanan peradaban dan sejarah suatu bangsa sekaligus sebagai salah satu media untuk membangun karakter bangsa supaya efek negatif globalisasi tidak dengan mudah merasuk serta merusak tatanan sosial kemasyarakatan (<http://birokrasi.kompasiana.com>). Arsiparis harus memahami dan mendalami sejauhmana keunikan arsip bisa diangkat ke dalam program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan karakter bangsa. Nilai-nilai perjuangan dalam merebut kemerdekaan dapat diurai dalam suatu karya kesejarahan. Sikap pantang menyerah dalam menghadapi tentara NICA dalam berbagai pertempuran di banyak tempat ditengah air perlu direpresentasikan secara rinci, tidak berhenti pada jargon-jargon politik ataupun wacana normatif. Prestasi bangsa dalam swasembada pangan perlu dijelaskan dan dibuktikan secara kualitatif dan kuantitatif (Mona Lohanda, 2011).

Arsiparis diharapkan tidak hanya melayani, tetapi dapat memberikan informasi dan edukasi bagi masyarakat. Oleh karena itu

keberadaan arsip sangat penting dalam proses pembangunan karakter bangsa. Melalui arsip dapat dijadikan dasar merumuskan pendidikan karakter bangsa yang tercermin dari nilai-nilai sejarah bangsa. Arsiparis dapat menyediakan layanan informasi arsip yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan pendidikan sejarah, politik, sosial budaya, hukum, filsafat, dan lain-lain. Melalui proses ini lahir bangunan karakter bangsa yang memiliki jiwa kebangsaan, nasionalis, kemanusiaan, peradaban dan patriotik (Hastangka, 2012: 4-7).

Arsip sebagai produk budaya bangsa, maka arsiparis sebagai pengelola arsip tidak melulu bergulat dalam sistem pengelolaan kearsipan tetapi juga mencari makna dokumen dalam telaah konten dan konteksnya. Artinya posisi arsiparis tidak sekedar berenang di kolam ilmu terapan tetapi bergerak ke arah masalah yang lebih filosofis, apalagi (Mona Lohanda, 2011).

Arsiparis dapat menyediakan arsip yang berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa melalui ketersediaan arsip yang berhubungan dengan perjuangan yang memuat nilai-nilai kejuangan, kemandirian, kegigihan, kepahlawanan. Melalui arsip itulah akan memunculkan rasa bangga serta memupuk jati diri karakter bangsa. Dari arsip-arsip tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran baik itu pada lingkungan pendidikan formal maupun informal sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap tanah air sehingga terwujud pembangunan karakter bangsa yang kuat

(<http://birokrasi.kompasiana.com>).

Arsiparis dapat melihat arsip dari argumen epistemologi dan pedagogis. *Pertama*, arsip dilihat dari argumen epistemologi merupakan sumber ilmu pengetahuan. Pada posisi ini arsiparis dapat menemukan dan menentukan tentang nilai dan dinamika kehidupan melalui arsip dan dokumen masa lalu. Dari nilai tersebut dapat ditentukan karakter apa yang dimiliki dan tersaji dalam narasi kehidupan manusia dari masa lalu, sekarang dan untuk memprediksi yang dianut di masa depan. Dengan arsip yang disediakan oleh arsiparis maka bisa ditentukan karakter seseorang atau karakter suatu bangsa. *Kedua*, dilihat dari argumen pedagogis, arsip hanya dipersepsikan sebagai dokumen yang pasif dan mati. Misalnya dalam pendidikan sejarah di sekolah sedikit sekali yang melibatkan arsip atau yang mengutip sumber dari ANRI. Arsip jarang digunakan sebagai media transformasi nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, dan perjuangan. Meskipun sebenarnya arsip dapat berperan dalam memperkuat jati diri bangsa dengan menggunakan pendekatan futuristik (Hastangka, 2012: 4-7).

Arsiparis perlu melakukan pemaknaan arsip. Proses pemaknaan perlu melalui pemahaman akan konten dan konteks arsip sebagai pembuktian (*evidences*) prestasi pencapaian nilai-nilai kebangsaan. Produk yang merupakan refleksi bangsa dan karakter warga bangsa sebagai bagian dari kehidupan keindonesian, perlu jelas maknanya dan bukan sekedar wacana atau sekedar hal-hal yang bersifat normatif belaka. Pada posisi ini arsiparis daerah lebih mudah menjabarkan program dan menunjukkan arsip yang ada di daerah dan tidak perlu berpayah-payah

mencari makna keindonesian dalam karakter bangsa karena daerah adalah bagian dari keindonesian itu (Mona Lohanda, 2011).

4. Relasi Arsip dan Sejarah

Cicero seorang sejarawan Romawi menyatakan bahwa barangsiapa yang tidak mengenal sejarahnya akan tetap menjadi anak kecil. Begitu pula Sejarawan Indonesia Sartono Kartodirdjo menyebutkan bahwa Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya akan kehilangan identitas karakternya, seperti seorang individu yang kehilangan memorinya, ialah orang pikun atau sakit jiwa (Sartono K, 1993: 50).

Arsip selain memiliki nilai kekinian juga memiliki nilai kelampauan. Nilai guna arsip yang terkait dengan masa lampau adalah nilai guna kesejarahan (*values of historical*). Arsip merupakan duta bagi zamannya yang mampu memberikan informasi bagi kepentingan periode selanjutnya (Burhanudin dan Suhardo, 2009: 3-13). Sejarah sejatinya bukanlah benda mati. Ia bangunan *ōhidupō* yang memiliki banyak pesan bijak untuk disampaikan ke banyak orang, terutama kepada generasi muda.

Keadaan masa kini adalah kelanjutan dari masa lampau. Masa kini adalah benih-benih pertumbuhan untuk masa depan. Pelacakan masa lampau dapat ditelusuri dari Jejak sejarah. Jejak sejarah yang merupakan fakta dan penanda rekaman sejarah adalah kekayaan yang tidak ternilai serta sebagai identitas atau kepribadian budaya (Atmosudiro, 2004:2; Garraghan, 1956: 11).

Kunci untuk memasuki wilayah sejarah ialah sumber-sumber seperti legenda, folklor, prasasti, monumen,

dokumen-dokumen, surat kabar, dan surat-surat. Kesemua yang disebutkan di atas merupakan rekaman aktivitas manusia dan arsip memegang peranan penting. Oleh karena itu untuk mengenal identitas bangsa diperlukan arsip. Disinilah arsip dapat dijadikan sebagai memori kolektif dan jati diri bangsa.

T. Ibrahim Alfian (1985: 3) menjelaskan bahwa sejarah memiliki beberapa kegunaan, yaitu (1) untuk melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu guna kelangsungan hidup, (2) untuk mengambil pelajaran dan teladan dari contoh-contoh di masa lalu sehingga memberikan asas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup, (3) sebagai sarana pemahaman mengenai makna hidup dan mati.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, arsip sebagai sumber penulisan sejarah sangat signifikan dalam menjawab keinginan bangsa untuk menciptakan transparansi dan akuntabilitas kinerja sehingga mempercepat perwujudan penyelenggaraan pemerintah yang bersih (*clean government*), pemerintahan yang baik (*good governance*), perusahaan yang baik (*good corporate*), dan masyarakat sipil yang baik (*good civil society*) (pusat kajian dan pengembangan sistem kearsipan ANRI, 2008:1, laporan penelitian).

UU Nomor 43 Tahun 2009 mengatakan bahwa arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan

perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UU No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan pasal 1 ayat 2).

Arsip awalnya tercipta dari data, yang kemudian diolah menjadi informasi dan akhirnya direkonstruksi menjadi pengetahuan (Machmoed Effendhie, 2008). Dalam konteks ini arsip (statis) memiliki keterkaitan sebagai *memori kolektif bangsa* yang bernilai historis tinggi serta dapat dimanfaatkan untuk merangkai sejarah perjalanan bangsa, bukti identitas, menjaga stabilitas keamanan dan politik, jati diri bangsa serta sarana pembangunan karakter bangsa (http://www.dunia_arsip.com; Wahid Nashihuddin dalam <http://www.sindotrijaya.com>).

Melalui arsip, sejarah bangsa yang kelam yang sekiranya telah memburamkan kehidupan tidak akan kita ulangi lagi. Begitu pula sejarah kehidupan kebangsaan yang membuat kita sebagai bangsa merasa bangga dan merasa terhormat di mata bangsa-bangsa tentunya harus kita jadikan pegangan dan kita lestarikan. Itu menunjukkan betapa pentingnya arsip bagi sejarah kehidupan kebangsaan kita.

Segala sumber sejarah tidak akan sampai dari generasi satu ke generasi berikutnya kalau tidak ada kesadaran pengelolaan arsip yang dimiliki. Lemahnya kesadaran kolektif (*collective consciousness*) bangsa dalam pengelolaan arsip berarti lemahnya kesadaran sejarah. Kesadaran tersebut dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi kebanggaan nasional dan dalam membangun karakter bangsa. Pada posisi ini peran arsip adalah memberikan informasi yang lurus dan benar tentang sejarah

perjalanan bangsa. *õ*Ruhö dari kearsipan pada hakikatnya adalah mengolah informasi baik pengolahan fisik arsip maupun mengolah dan memanfaatkan informasi yang terkandung dalam arsip dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan pengembangan pembangunan karakter bangsa (<http://Semenja-Rasa.Blogspot.Com>).

Pemerintah Kolonial Belanda misalnya menggunakan arsip sebagai arahan untuk membuat kebijakan di daerah jajahannya yaitu Nusantara. Ini membuktikan bahwa arsip merupakan harta yang sangat berharga. Jadi arsip sama dengan harta karun yang semakin lama semakin bernilai (<http://binamen.wordpress.com>). Dari materi arsip kita juga dapat belajar dari profil tokoh, belajar tentang peristiwa bersejarah yang mengandung nilai moral seperti nasionalisme dan patriotisme (Musliichah, 2012).

IV. SIMPULAN

Arsip sebagai rekaman peristiwa masa lalu dalam berbagai bentuk dan media apapun yang dibuat dan diterima oleh berbagai lembaga negara, swasta, dan perorangan mempunyai peran yang penting dalam membangun karakter bangsa. Arsip sebagai bahan rekonstruksi historis akan menyajikan informasi yang berkaitan dengan karakter bangsa. Karakter bangsa yang baik yang terdapat dalam arsip akan memperkokoh semangat kebangsaan nasional. Namun demikian, arsip tersebut tidak akan bermanfaat besar tanpa ada upaya penyelamatan dan pengelolaan arsip yang baik. Pengelolaan arsip yang profesional dapat mempermudah sejarawan dalam merkonsturksi peristiwa sejarah. Bukti-bukti peninggalan masa lalu atau peristiwa sejarah bangsa sebagai sumber sejarah akan mempermudah penyusunan historigrafi yang mendekati objektif. Di sinilah peran

arsip cukup signifikan dalam membantu penulisan sejarah, yang pada akhirnya akan dapat dipergunakan dalam proses pendidikan untuk mem-bangun karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Makalah

- Abdullah, Taufik. (1983-1984). *Ke Arah Penulisan Sejarah Sosial Daerah*. Jakarta: Direktorat Jarahnitra. Proyek IDSN.
- Abdullah, Taufik. (2011). *Dari Geneologi ke Sejarah : Makna Kehadiran Pakubuwono X untuk Sejarah Bangsa*. Makalah disampaikan dalam seminar Nasional Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional bagi Sri Susuhunan Pakubuwono X. Jakarta.
- Atmosudiro, Sumijati. (2004). *õ*Khasanah Sumberdaya Arkeologi Indonesia: Peluang dan Kendala Pemanfaatannya, dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Burhanudin dan Suhardo, *õ*Arsip Waterschap Opak Progo Gubernemen Jogjakarta : Sebuah Etalase Untuk Studi Sejarah dan Kearsipanö dalam *Khazanah Buletin Kearsipan UGM Vol. 2 Nomor 3 tahun 2009*, Yogyakarta.
- Dewan Redaksi/Tim Penulis PUSPINDO. (1990). *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia Jilid III*, Jakarta.
- Effendhie, Machmoed. (2008). *õ*Arsip dan Arsiparis di Indonesia

- (Sebuah Catatan Kecil) dalam *Buletin Kearsipan Khazanah UGM* Volume I No. 1 September 2008, Yogyakarta.
- Hastangka, pentingnya reaktualisasi dan rekonstekstualisasi ANRI dalam Pendidikan karakter bangsa, dalam *Khazanah Buletin Kearsipan UGM Vol. 5 No. 3 Tahun 2012*.
- Herlina, Nina. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Lohanda, Mona. (2011). "Belajar Dari Arsip: Menempa Karakter Bangsa, Bisakah?" Paper dalam Seminar Nasional Kearsipan, Arsip UGM: Yogyakarta.
- Garraghan, Gilbert J. (1947). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. (1956). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Kopf.
- _____. (1975). *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pembangunan Bangsa*, Yogyakarta: Aditya Media,
- Mykland, Liv. (1992). *Protection and Identity: The Archivist's Identity and Professionalism*. Montreal: ICA, XIIth.
- Memori Prestasi Bangsa Sebagai Warisan Budaya, dalam *Majalah Arsip Edisi 62 September – Desember 2013*. ANRI
- Musliichah, "Mengolah Potensi Arsip Dalam Paket Wisata Arsip Sebagai Media Alternatif Pendidikan Karakter dalam *Khazanah buletin kearsipan, Vol. 5 No. 2 Juli 2012*.
- Anonim, "Arsip Digitalisasi Agar Seluruh Dunia Tahu Indonesia Bangsa yang Besar" diambil dalam <https://id.berita.yahoo.com/arsip-digitalisasi-agar-seluruh-dunia-tahu-indonesia-bangsa-035101925.html>.
- <http://birokrasi.kompasiana.com/2012/01/11/arsip-sebagai-media-membangun-karakter-bangsa-suatu-catatan-kritis-atas-peningkatan-peran-lembaga-kearsipan-oleh-peter-ahab-429985.html>
- <http://unnes.ac.id/berita/arsip-sebagai-simpul-pemersatu-bangsa/>
- <https://id.berita.yahoo.com/arsip-digitalisasi-agar-seluruh-dunia-tahu-indonesia-bangsa-035101925.html> .
- Online**
- Ananta Toer, Pramoedya diambil dalam dalam Syamsuni "Menghargai Arsip; Ikhtiar Membangun Karakter Bangsa" diambil dari <http://mendaratdiujungpandang.blogspot.com/2013/07/menghargai-arsip-ikhtiar-membangun.html>.

“Membangun Pribadi Arsiparis”
dalam

<http://arsip.ugm.ac.id/buletindetil.php?id=72>,

Nashihuddin, Wahid. 2011. “Arsip; Alat Perjuangan Dan Penjaga Integritas Bangsa”. Diambil dalam <http://www.sindotrijaya.com/news/detail/169/arsip->

[nasional-siap-berikan-data-perbatasan](#)

“Peran Arsip Dalam Pendidikan Karakter Bangsa”, diambil dalam <http://Semenja-Rasa.Blogspot.Com./2012/03/Peran-Arsip-Dalam-Pendidikan-Karakter.Html>